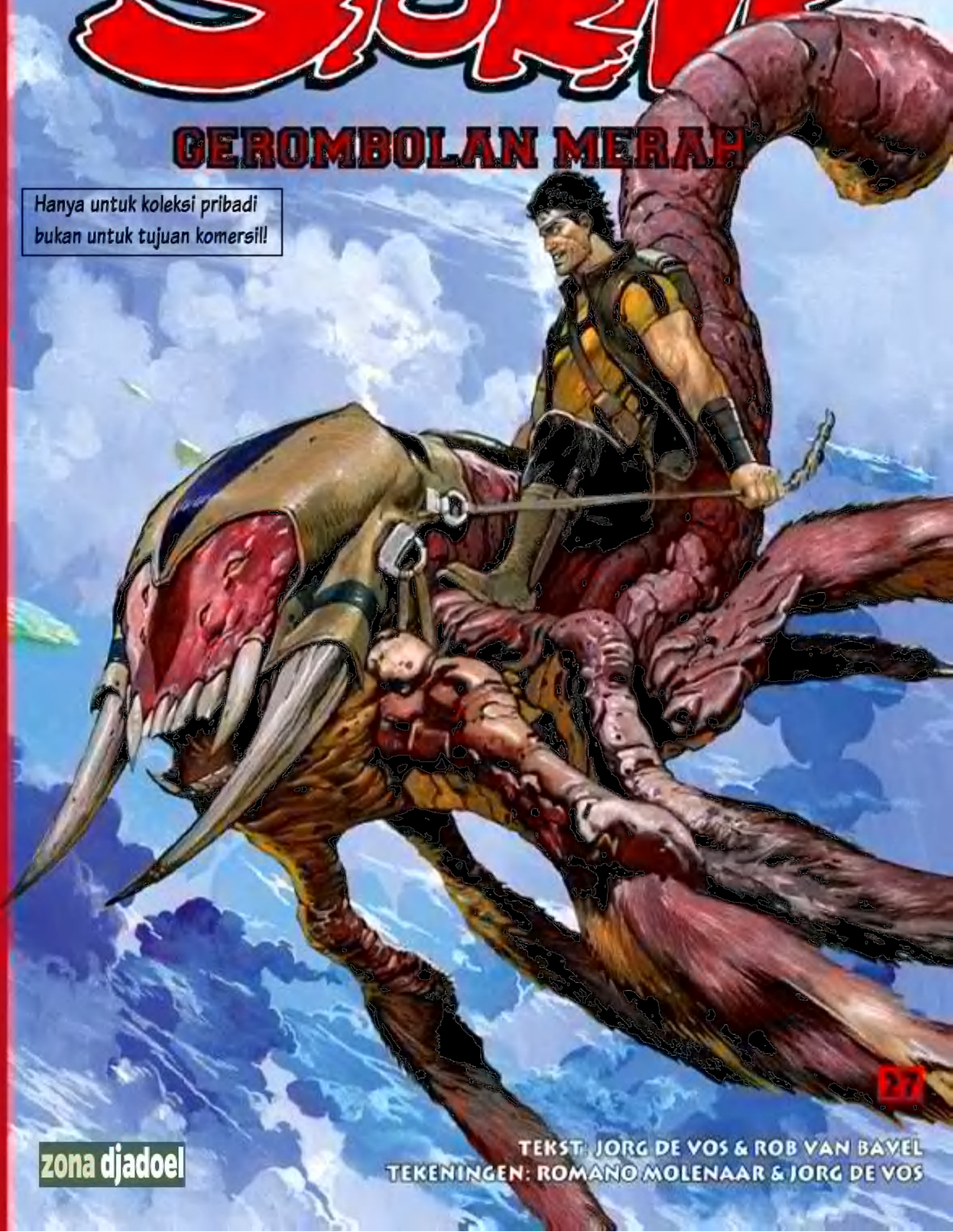


EPISODE KRONOLOGI PANDARVE

STORM

GEROMBOLAN MERAH

Hanya untuk koleksi pribadi
bukan untuk tujuan komersil!



zona djadoel

TEKST: JORG DE VOS & ROB VAN BAVEL
TEKENINGEN: ROMANO MOLENAAR & JORG DE VOS

127

STORM

translate : richie200671@zonadjadoel

ROMANO MOLENAAR
JORG DE VOS

DON LAWRENCE
COLLECTION

Dibalik birunya wilayah Lingkar Luar, tampak sebuah planetoid tempat tinggal pelaut kawakan Joen Irlangen. Terbuat dari batuan meteorit dengan tampilan yang ramah, sama sekali berbeda dengan sifat penghuninya.



Karena terletak dekat dengan sebuah dermaga yang nyaris terlupakan, rumah pelaut itu membuat sistem pertahanan terhadap hal yang tak terduga, dan tamu yang tak diundang...



...tapi tampaknya tidak selalu berhasil.



zona djadoel

Pos penjaga didekati dengan diam-diam, tapi ternyata...

Siapa itu ?
Apa yang...



Penjaga itu dengan mudah dibereskan oleh para penyusup...

Begitu pula pintu gerbang rumah pelaut itu dengan mudah segera terbuka...



AAARGH



Dan merekapun masuk.



Periksa semua tempat.
Dia pasti ada di sini.

Di sini. Dia kabur lewat sini.





Itu dia!

Pisauku akan membereskan dia!



AAARGH



Melawan berarti mati. Berikan yang kami mau.



Semua barang berharga ada di dalam rumah. Kalian bisa ambil semuanya.

Simpan saja semua hartamu, pelaut. Kami hanya mau satu benda.



TJAK



Terima kasih telah menjaganya dengan baik selama ini. Berikan penghormatan terakhir pada pelaut itu. Masukkan dia ke kapalnya, lalu bakar.



Tugas selesai. Mereka pasti akan puas.

Jauh dari situ... Keheningan lembah hijau Terrocna, terusik oleh suara derit karavan yang melintas. Suara denting barang dagangan bercampur dengan suara binatang, menggema di antara pilar-pilar raksasa, mengiringi para pengembara itu.



Tujuan perjalanan mereka sudah dekat, dan para pedagang itu sudah menantikan tempat istirahat mereka berikutnya.



Di antara para penumpang karavan, ada tiga sahabat karib.

Pemandangannya sungguh indah, Bonabap. Ini mengingatkanku akan sebuah dunia bawah tanah yang pernah kukenal.*

Terrocna memang salah satu tempat terindah di Pandarve, Storm. Tapi sekaligus salah satu yang paling berbahaya, terkenal dengan dermaga dan para pelaut yang kejam.



*Baca Storm "Dunia Bawah Tanah"





Apa aku ketinggalan berita?

Suara apa itu ?
Apa kita diserang

Demi mustika Dewa Ganda ! Kita
kelebihan muatan. Buang sebanyak
mungkin beban.



Kenapa harus begini,
Bonabap ? Bisnismu
bisa bangkrut.

Lihat ke belakang !
Kau dan teman-
temanmu akan
mengerti apa yang
kumaksud.



Tapi... Itu
sungguh dahsyat !



Entah dari mana
datangnya, sebuah
gelombang raksasa
menghantam lembah
itu dan langsung
menuju karavan.

**KITA TAK AKAN
SELAMAT !**

Karavan itu mencoba menghadapi ombak dahsyat setinggi dinding itu, namun kesempatan untuk lolos dari bencana itu sangatlah tipis.



Kita tak akan berhasil. Tungganku mungkin mampu bernafas dalam air, tapi kita pasti tenggelam.



Dengan bayaran yang tepat, aku menawarkan kesempatan untuk lolos dari bencana ini. Tertarik? He, he, he.



Setelah sukses berjualan di pasar ikan, aku jadi punya tempat untuk manusia keras kepala seperti kalian.





Yang wanita duluan, he, he, he.

Tapi ini sinting. Lemari kayu ini sama sekali tidak kedap air.

Pedagang itu memasukkan Storm, Rambut Merah, Nomad dan Bonobap dalam lemari pendinginnya.

Jangan takut, nak. Ada Nalad di sini.

zona djadoel

Setelah berkata demikian, dia langsung menutup pintu lemari itu.



Gelombang ombak dahsyat menghantam bangunan kayu itu. Setelah sekian lama di dalam lemari pendingin yang gelap itu, akhirnya gelombang itu pun mereda. Sementara itu, terdengar suara tawa dingin si pedagang, bercampur dengan suara gemuruh air...



... hingga akhirnya pintu lemari pendingin itu terbuka.

Keluarlah. Gelombang itu sudah lewat. Tapi hati-hati, lantainya jadi basah dan licin sekali, he he he !

Tak dapat dipercaya.



Dia menyelamatkan kita.

Biarkan aku lewat, Nomad.



Kalau kau kira kami akan membayarmu, kau sama gilanya dengan leluhurmumu.

Setiap perjanjian hutang harus mengacu pada aturan Undang-undang !



Lupakan saja soal itu, aku hanya melaksanakan tugasku...



... untuk mengantar kalian sampai ke sini, he he he.





Hei, teman-teman!
Tunggu aku !

Nanti dulu,
non.



Aku mau membantu teman-teman-
ku. Kau keberatan ?

Bukan aku, tapi pendu-
duk di sini. Peraturan
tentang siapa saja yang
boleh ikut perburuan
Sang Perkasa sangat
ketat.



Kalau kau mau membantu, sebaik-
nya bantu kaum wanitanya saja.



Huuuhh...



Saat sirip raksasa itu semakin mendekat,
tampak sesuatu di sisi lain pulau itu.



Lihat itu...
Rupanya bukan
kita saja yang
selamat dari
gelombang itu.

Itu temanku sesama
anggota rombongan.



GROOHAAL!



Itu... Pnemolastur
kesayanganku !

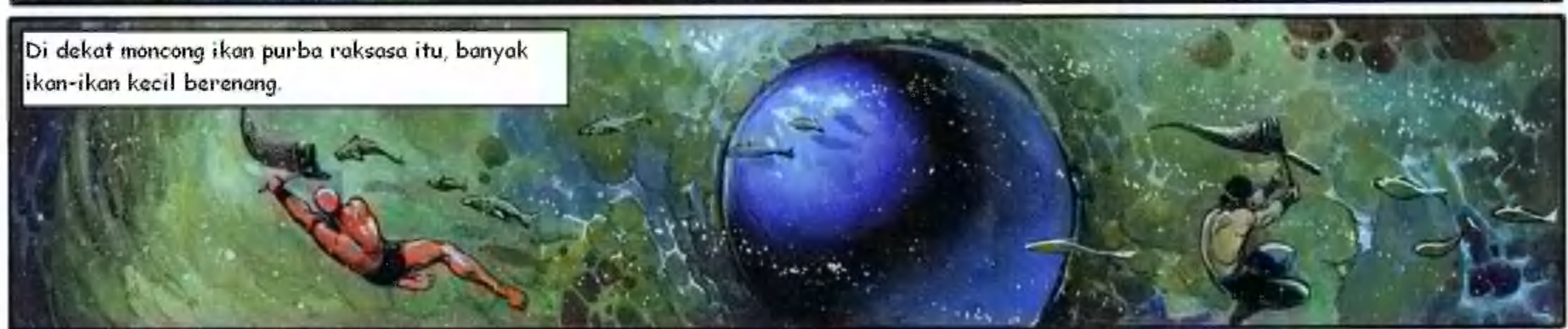


Kini setelah semua anggota rombongan berhasil selamat, perburuanpun dapat dimulai.



Dan Storm berhadapan langsung dengan...

...SANG PERKASA !



Di dekat moncong ikan purba raksasa itu, banyak ikan-ikan kecil berenang.



Dan mereka bersama-sama menangkapinya...



Ini baru namanya kerja dengan hasil yang nyata.

Aku jadi terkesan dengan para pekerja penangkap ikan.



Itu rombongan pertama sudah kembali, dan tampaknya penuh sekali. Sang Perkasa telah memberkati kita.

Kini waktunya tugas buat kita.



Cepatlah, anak-anak. Es di lemari pendinginku nanti bisa habis meleleh!

Suruh kaum wanita segera bekerja.



Rombongan karavan mungkin bisa saja habis tersapu gelombang, tapi lemari pendingin Nalad harus tetap terisi penuh!



Kalian hebat sekali. Apa benar tidak ada darah nelayan dalam tubuh kalian?

Tapi rupanya selain perburuan di moncong Sang Perkasa itu, masih ada lagi yang akan terjadi.



Kita berhasil selamat, sayang. Selarang dengan perlahan, tambatkan kapal ini ke dermaga itu.



Kapal gila itu akan mendarat ke arah kita. Cepat menyelam!



KRAK RAAK



Sepertinya dia mau bunuh diri. Mudah-mudahan tidak ada korban jiwa.



Minggir! Aku ingin tahu siapa biang keroknya!

Uuuh!



Tapi... kau?

Ampun, semuanya hancur berantakan.

Kau lihat itu? Cewek berambut merah itu "menghajar"nya.

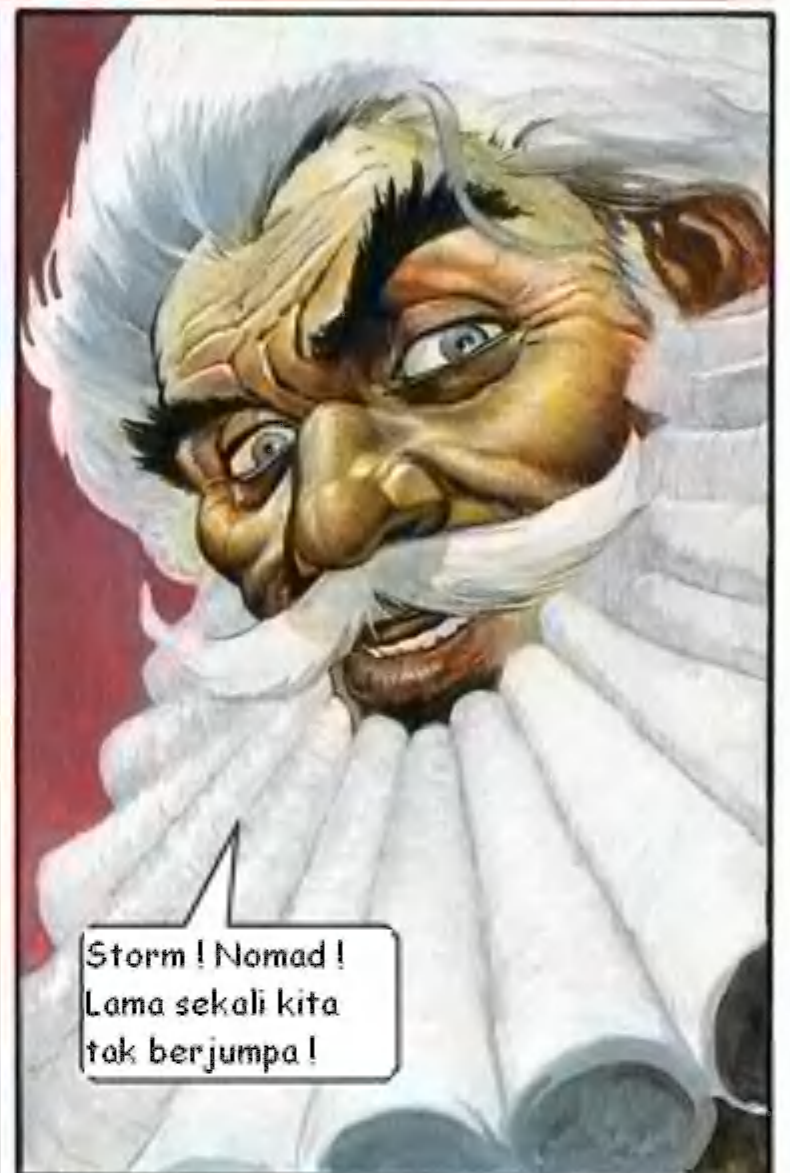
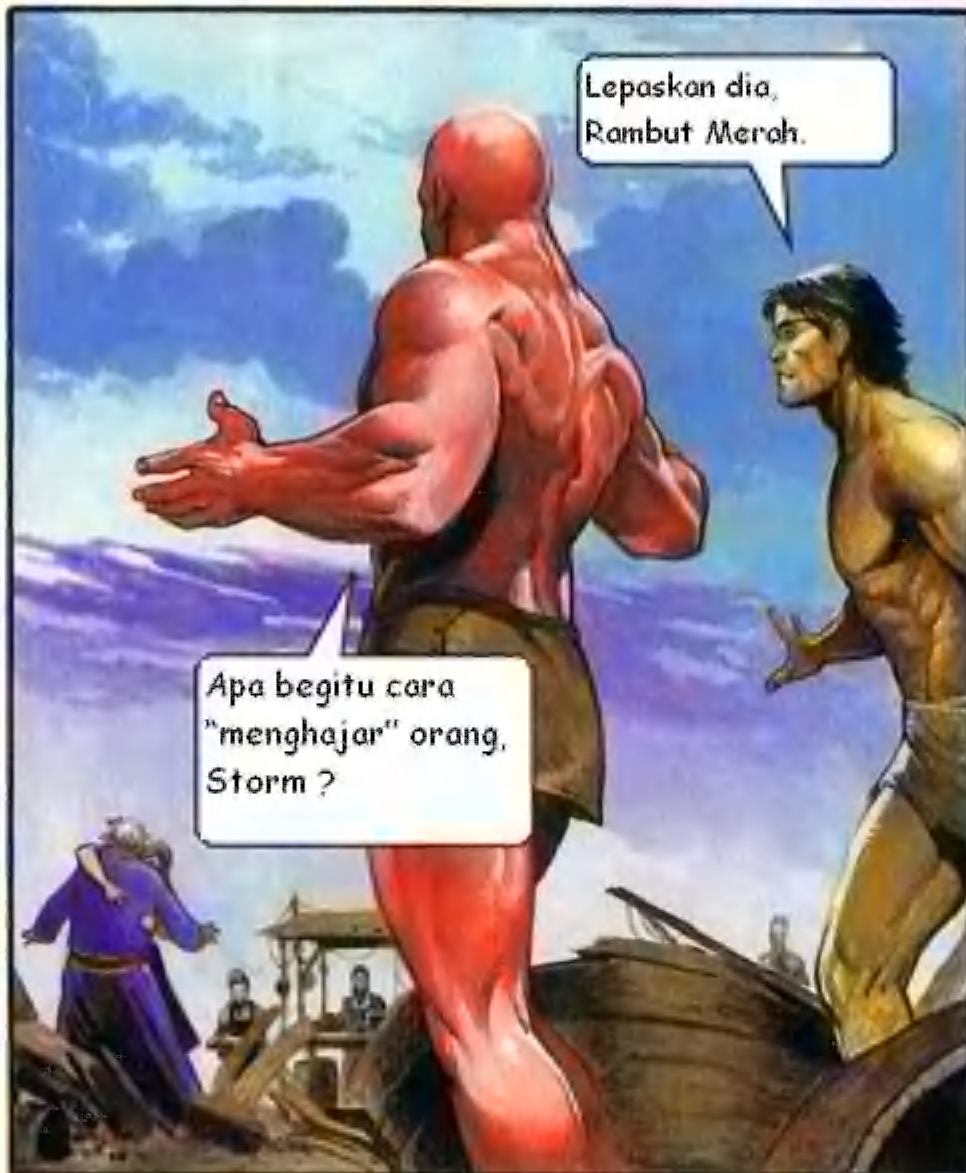


Cewek berambut merah?

Lepaskan dia, Rambut Merah.

Apa begitu cara "menghajar" orang, Storm?

Storm! Nomad! Lama sekali kita tak berjumpa!



Rann! Senang bisa bertemu lagi, sahabatku.* Sedang apa kau di sini?

Sayangnya kami tidak bisa menyediakan. Tapi kami bisa merawat hewanmu agar kau besok bisa melanjutkan perjalanan.

Hei, sudah cukup ngobrolnya. Kapalku harus diisi penuh! Semuanya cepat kembali bekerja!

RANN!

Nanti kuceritakan. Sekarang aku butuh bahan baru buat kapalku.

Itu artinya aku tertahan disini, tapi aku tidak bisa. Sudah ku-perhitungkan kalau aku...



Saat Rann mulai sadar, dia sedang terbaring di atas dipan di teras rumah Kepala Desa, yang sudah merawatnya dengan seksama.

Teman kalian tidak apa-apa. Dia hanya kelelahan karena sudah berlayar jauh. Pasti dia sudah berlayar berhari-hari lamanya. Setelah beristirahat, dia akan pulih kembali.

Syukurilah.

UHH.



Sedang apa aku di sini? Aku harus...

Tenanglah, sahabat. Kau tidak boleh banyak bergerak dulu. Kau masih harus istirahat...



Aku menghargai usahamu Storm. Tapi aku harus pergi. Banyak jiwa yang sedang terancam.

Tapi kondisimu tak memungkinkan. Biarkan kami membantumu. Kita kan sudah bersahabat dan saling menolong sejak lama.

Kuterima tawaranmu. Walaupun aku belum tahu pasti, tapi aku bisa menceritakan apa yang telah terjadi.





Di tengah kehampaan Pandarve, dua pelaut menemukan sebuah kapal yang habis terbakar."

Hati-hati naiknya!



"Di dalamnya mereka menemukan Joen Irlangen, seorang pelaut kawakan dan salah satu sahabat dekatku, sedang sekarat."



"Walau dengan luka bakar yang parah, para pelaut itu masih mengenalinya dan membawa Joen ke rumahku."



"Leidse merawatnya, sehingga dia mampu bertahan sampai aku pulang."

Ayah, cepat kemari!



"Dengan nafas terakhirnya, dia membisikkan sebuah peringatan..."

Rann... mereka mencari peta itu.



Joen adalah anggota dari kelompok "Penjaga Bendungan", dan kurasa kelompok ini sedang dalam bahaya besar. Para penjaga bendungan dikejar karena peta dan bendungannya, dan aku harus memperingatkan mereka.

Aku ingin tahu lebih banyak tentang para penjaga bendungan ini, Rann, tapi sebaiknya kau tidur dulu. Besok pagi Nomad, Rambut Merah dan aku akan ikut denganmu.

Keesokan harinya setelah berpamitan, keempat orang itu pun berangkat.

Katamu pelaut Irlangen itu dibunuh karena soal peta. Peta apa itu sebenarnya ?

Itu peta yang menunjukkan jalur perjalanan gelombang air. Di titik-titik tertentu ada dipasang pengatur sehingga gelombang itu dapat berpindah jalur. Misalnya, dibelokkan ke tempat-tempat yang sedang kekeringan.

Jadi itu semacam sistem irigasi yang canggih sekali.

Selain itu juga ada petunjuk untuk mengatur gelombang itu agar tetap dalam orbitnya. Setiap bendungan, dirancang untuk membelokkan arus gelombang itu ke arah yang lain.

Sekarang kita menuju rumah pelaut Mastijn, karena disanalah bendungan yang terdekat.

Setelah ini kita akan sampai ke meteorit rumah pelaut Mastijn.

zona djadoel



Sepertinya kita terlambat, Rann.



Asalnya dari bendungan.



Celaka! Kincir airnya habis terbakar.



Rann, apa yang terjadi ?

Arah bendungannya sudah dirubah. Tapi itu tak akan pernah dilakukan oleh Mastijn, penjaga bendungan ini, tanpa ada informasi dari penjaga lainnya.



Aku takut terjadi hal yg buruk, karena seorang penjaga tak pernah meninggalkan posnya.



Tampaknya tempat ini sudah diserang dan disabotase.



Kau dan Nomad coba periksa kerusakannya, biar aku dan Rambut Merah yang ke rumah pelaut itu.



Aku jadi semakin penasaran, Rambut Merah...



Sepertinya semua sudah dijarah para perampok itu, lalu ditinggal begitu saja.

Tapi kita tidak sendirian, Storm. Aku mendengar suara orang.



Kau yang dibelakang gerobak ! Ayo keluar !



Apa sudah aman? Mereka sudah pergi ?



Tenanglah, para perampok itu sudah tidak ada.



Storm, kerusakannya sangat parah. Rann masih mencoba untuk...



Aah, bahaya ! Dia salah satu dari mereka ! Gerombolan merah itu datang lagi !



Tenang. Dia itu teman kami. Kau tidak perlu takut.

Begitulah biasanya reaksi orang yang pertama kali melihatku.

Ah, dia mungkin bukan gadis yang tertarik pada manusia botak berkulit merah.



Namanya Deva, dia putri dari Mastijn. Beberapa jam yang lalu, mereka diserang oleh sekelompok penjahat berkulit merah. Karena itu dia takut pada Nomad. Ayahnya menyuruhnya bersembunyi dari para penjahat itu, dan setelah bendungan dirubah, mereka pergi dengan si penjaga bendungan.

Penjahat berkulit merah. Tampaknya kita berurusan dengan kaummu, Nomad. Tapi apa yang mereka inginkan dari si penjaga bendungan ?



Di tempat lain...

Dia tidak punya petanya, tapi dia tetap tutup mulut.

Aku tidak heran. Para penjaga bendungan ini sangat teguh.



Para penjaga bendungan ini bukan orang sembarangan. Karena itu mereka akan tetap tutup mulut, tidak peduli apapun yang terjadi.



Kita sudah merubah 2 bendungan supaya gelombang air dapat mengikuti jalur baru menuju tempat yang akan kita hancurkan!

Berarti rencana balas dendam anda telah sempurna.



Bagus, ini lebih baik dari harapanku.

Mau kita apakan dia?



Dia sudah tak ada gunanya. Gunakan saja sebagai alat latihan.



Dan begitu pula dengan mereka!



Mereka sudah dengar terlalu banyak. Bersenang-senanglah, lalu bereskan.



Sementara itu...

Mereka menginginkan tiga hal dari ayahku. Bendungannya, pengetahuannya tentang bendungan lain...



...dan ini !



Terpujilah Pandarve. Peta itu belum jatuh ke tangan mereka !



Peta itu adalah sebuah botol ?

Storm, petanya bukan di kemasannya...



...tapi di isinya !



Ini adalah peta seluruh planet di jagad Pandarve. Yang ini adalah jalur yang dapat dilalui oleh gelombang air itu. Jalur-jalur ini telah berfungsi selama berabad-abad, dan jalur-jalur ini entah kenapa, selalu saling berdekatan.





Aku tahu ini belum pasti, tapi instingku berkata demikian. Mereka itu kaumku, yang sedang merencanakan sesuatu yang buruk.

Instingmu tak boleh dianggap enteng, Nomad. Ayo kita cari mereka.



Tapi tidak bisa dengan kendaraan yang sama. Hewan-hewan itu sudah kepayahan.



Aku bisa membantu.



Dalam keadaan darurat, kita bisa menggunakan makhluk Kraaken.



Kami mengurung mereka di ruang bawah tanah, krn. mereka akan tidur tenang di tempat yang gelap & lembab. Kami sudah lama memelihara mereka, tapi kini aku harus membangunkannya.



Jangan terlalu dekat dgn. mereka. Jika mereka tiba-tiba terbangun, mereka bisa marah.



Hati-hati dengan sengat di ujung ekor mereka. Sekali kena bisa lumpuh, lebih dari sekali, langsung mati.



Bagus, mereka tetap tenang. Mereka siap digunakan.




Kraaken ini kendaraan yang hebat. Kau bisa duduk di punggung mereka sambil bersandar pada ekornya, dan bisa diberi petunjuk arah melalui hentakan kakimu.



Hebat sekali! Ayo lompat, Rambut Merah. Makhluk ini sanggup mengangkat kita berdua.



Maaf, Storm. Tapi aku tidak akan ikut denganmu.



Aku rasa membantu Davo di sini.
Dia mau mencoba mengubah kembali
bandungan ke posisi semula.

Walaupun aku tidak yakin itu akan berhasil,
tapi kita tak bisa membiarkannya begitu saja.
Jagalah dirinya, dan kita akan segera
bertemu kembali.

OKE, TEMAN-TEMAN!
AYO BERANGKAT!

zona djaodel



Terima kasih sudah mau tinggal, Rambut Merah.

Tidak usah sungkan. Storm, Nomad dan Rann pasti akan cepat menumpas penjahat merah itu, dan begitu kita selesai, mereka pasti sudah kembali.



Kita akan berusaha agar bendungannya kembali berfungsi. Tapi sebelumnya kita harus merubah arahnya dulu.

Baiklah. Aku sudah siap kapan saja.



Rann, berpetualang dengan cara begini hebat sekali!

Sekali kau sudah menguasai kode tendangan kakimu, monster-monster ini akan tunduk pada setiap perintahmu.



Wow, ada apa? Dia melompat...



Pegangan yang kuat, Storm. Aku sudah paham maksud mereka...



Makhluk Kraaken ini baru saja terbangun dari tidur panjang, dan kini mereka... kelaparan !



Sementara itu Rambut Merah dan Deva bersiap turun ke ruang mesin bendungan.

Pakai sabuk ini. Aku tak tahu apa yang akan kita hadapi, jadi sebaiknya kita bersiap untuk kemungkinan terburuk.



Ada bagian penting dari mesin ini yang hancur, sehingga panel kontrolnya tidak bisa berfungsi.



Tapi dalam keadaan darurat, ada bagian mesin yang bisa dijalankan secara manual, agar jalur bendungan dapat dikembalikan ke arah yang benar.



Dan bagian mesin itu ada di balik tumpukan rongsakan ini.

Di tempat lain...

Untungnya bukan kita yang jadi santapan para Kraaken ini. Mereka makan dengan rakus sekali.



Setelah mereka kenyang, mereka bisa bertahan lama tidak makan. Kurasa kita tak akan mengalami hal seperti ini lagi.



Makhluk Kraaken terus melaju kencang tanpa masalah yang berarti. Storm, Nomad dan Rann melewati bendungan berikutnya.

Demi Pandarve ! Sungguh tak kusangka. Sekali lagi tampak tanda-tanda kerusakan. Kita terlambat lagi.



Mungkin begitu, tapi aku curiga dengan kelompok yang melayang di sana itu.



Ada kapal barang antik yang diapit dua orang laki-laki berselancar... Dan mereka belum menyadari kedatangan kita.

Itu Gerombolan Merah ! Apa lagi yang ditunggu ? Ayo kita kejar mereka !





Mereka mengawasi kita, Nomad !



Kita kedatangan tamu. Siap-siap untuk bertempur.



Kau ambil yang itu, yang dua lagi buatku !



Suatu kehormatan dapat bertarung denganmu, Tuan Nomad.

Aneh juga kau bisa tahu namaku, orang asing. Tapi kupastikan, kehormatan yang kau sebut tadi hanya akan sebentar saja.



WHAM!



Topengmu itu seperti moncong anjing piaraan saja.



Mulutmu memang selalu tajam sejak dulu. Bersiaplah untuk mati, Pangeran Merah.



Kau bikin aku makin penasaran, orang asing.



Saatnya membuka topengmu. Aku ingin memandang wajah orang yang akan segera mati oleh pedangku.

Coba saja kalau kau bisa, Nomad.



Yah, apa boleh buat...



Kau... ?!



Kaget, sepupu Nomad ? Kau mengira sudah selesai berurusan denganku... ? Prowesse, sepupu kesayanganku ?*



Harus kuakui, pada saat aku jatuh di gunung api dulu, wajahku terluka. Luka yg kudapat karena kau, Nomad.



Tapi sekarang,saatnya mengucapkan selamat jalan...

*Baca Storm "Kembalinya Sang Pangeran".





Bagaimana ini ? Kita bisa saja membuntuti mereka dari kejauhan, tapi risikonya mereka akan bunuh Nomad, begitu melihat kita.



Ada beberapa jalan untuk bisa tiba di bendungan terakhir. Prowesse berusaha mengikuti jalur gelombang, tapi sebenarnya ada jalur yang lebih singkat, yaitu melalui Hutan Targen yang dingin dan beku.



Hanya sedikit pengelana yang berhasil bertahan dalam udara sedingin es di dalam Hutan Targen, tapi kalau kita berhasil, maka kita akan tiba lebih dulu daripada Prowesse.



Kalau begitu, buatku itu bukan perkara yg. sulit. Kemana arah ke hutan beku itu ?



Tidak jauh lagi, tapi bersiaplah menghadapi perjalanan yang berat.

Bukan pertama kali kita begini, sobat.



Sementara itu...

Serahkan padaku, Deva. Akan kukerahkan semua kekuatanku sekaligus.



Nnngh... tuas ini keras sekali...

Hentikan, Rambut Merah. Aku mendengar suara yang bergemuruh cepat.



Sementara itu, di dalam hutan yang tenang, beku dan bercahaya, di mana suhu tak pernah beranjak dari titik beku, dengan udara tipis yang menyesehkan...

...bahaya selalu mengancam setiap saat. Di tempat sepi-pisah ini, Storm dan Rann melanjutkan perjalanannya, berlonjoran dgn waktu untuk mengejar Prowesse yang penuh dendam.

Sungguh hampir tak mungkin memperkirakan cuaca di Pandorve. Tak pernah kukira akan mengalami suhu sebeku ini.

Dingin lebih baik daripada panas membara, walaupun memang sulit terbayangkan. Tapi aku merasa suhunya mulai naik. Kita segera akan meninggalkan neraka putih ini.

Itu berita terbaik yang kudengar hari ini. Juga kenyataan bahwa kita tidak bertemu dengan monster menakutkan yang kau ceritakan itu...

STORM, AMBIL PEDANGMU !

...ups, aku salah bicara.

BRAWWAEEE

zona djadoel



Dia mengincar Kraaken milik Nomad !



Sungguh malang, tapi lebih baik begitu !

Kita tak bisa berbuat apa-apa...



Monster ini tak pernah berburu sendirian. Untungnya dia hanya hidup di udara dingin, jadi sekali kita keluar dari hutan ini...



Yahoooooo !

Akhirnya kita bebas dari kebekuan. Aku mulai merasakan kembali kakiku yang mati rasa.



Kita menuju bendungan dari arah Utara, jadi kecil kemungkinan Prowesse memergoki kita.

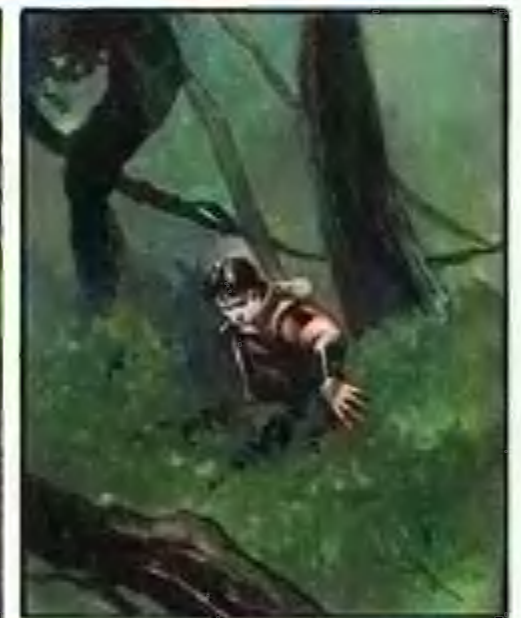


Bendungannya tampak belum rusak dan masih dalam posisi yang benar. Aku harap kali ini kita belum terlambat.

Kita memang belum terlambat, tapi waktu sempit sekali. Menurut perhitunganku, gelombang itu sedang bergerak & dapat tiba disini kapan saja.



Merunduklah. Selama mereka sibuk dgn penjaga bendungan, mereka tidak akan menyentuh Nomad. Akan kucoba membebaskan dia.





Uuuhh !



Kau memang masih cekatan, sepupuku. Tapi sudah saatnya masalah Nomad ini harus diselesaikan.



Ayo, kita lihat saja kemampuan si Pangeran Merah !

Hati-hati kalau bicara. Kau bisa mendapat lebih dari yang kau minta.



Aku akan bertarung demi keselamatan Negeri Cincin Berapi. Rencana balas dendam mu pada kerajaanku berakhir di sini.



WRRAAAH



AAAAAAA!



Rann, kau lihat itu ? Nomad menghi-
lang bersama Prowesse ke balik
tebing itu !



Aku sudah selesai. Ayo kita
lihat bagaimana keadaannya.



Mereka jatuh ke dasar bendungan.
Mungkin tadi jatuhnya cukup keras,
tapi sepertinya mereka sudah mulai
sadar diri.



Tadinya aku berharap akan
mendarat dengan enak,
karena ada kau sebagai
ganjalannya, tapi jubahmu
ternyata jauh lebih keras
dari yang kukira.



Ayo, Prowesse. Kita selesaikan
di sini. Ada apa...? Wajahmu kok
jadi aneh begitu ?



Itu... terlalu cepat !
Gelombangnya
harusnya belum tiba
ke mari... !



Ya ampun !

Kita tak bisa menghin-
dar. Kita akan celaka...



Ke sini, pria merah! Cepat, sebelum airnya tiba!



Terima kasih, sobat. Kau muncul tepat pada waktunya.



Biarkan lubangnya terbuka! Aku juga mau masuk!



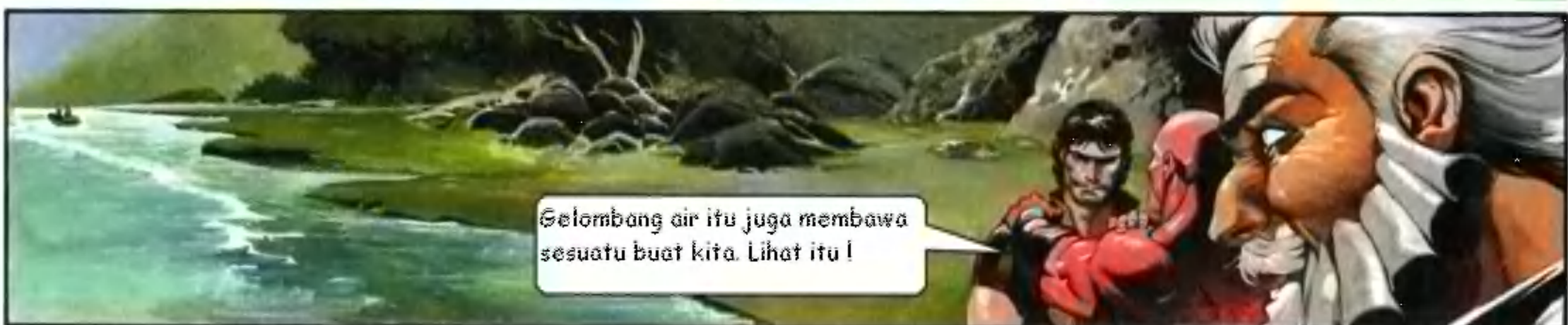
Aku...



AAAAARGHHH!



Tamat sudah riwayat Prowesse. Aku tidak yakin dia mampu selamat dari gelombang itu...



Gelombang air itu juga membawa sesuatu buat kita. Lihat itu!

Storm! Sungguh kejutan yang menyenangkan!



Penjaga bendungan ini mengundang kita untuk syukuran.

Aku senang sekali bisa melihatmu lagi!



Yah, kami berhasil naik perahu saat gelombang itu lewat, jadi...



Lalu...

Aku bersulang kepada Dewi Pandarve karena telah mengirim kalian ke sini tepat pada waktunya.



Apa ini karena Pandarve, aku tidak tahu. Tapi kami memang datang tepat pada waktunya. Terima kasih atas keramahan anda, tapi mumpung gelombangnya masih mengalir, kami mau melanjutkan perjalanan.



